

# **DAFTAR ISI**

I - 10	Pergeseran Sifat Konfessionalitas Pendidikan Nasional Indonesia  Arief Furchan
11 - 27	Rumpun Ilmu Agama dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi dan Studi Islam Kontemporer di UIN <b>Toto Suharto</b>
28 - 41	Character Education, Sapir-Whorf Hypothesis, and Intellect Language Fahmi Gunawan
42 - 54	Memformat <i>Gender Equity</i> pada Pendidikan Dasar <b>Diah Handayani</b>
55 - 67	Education For All (Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia) <b>Abdul Kadir</b>
68 - 82	Islam Komunikatif Berbasis Indonesia: Studi Kritis Atas Gerakan Islam Inklusif dan Ekslusif di Indonesia Achmad Nur
83 - 91	Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup: Tantangan bagi FITK Lilik Nofijantie
92 - 104	Internalisasi Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan: Perspektif Alquran-Hadis Ahmad Yusam Thobroni
105 - 120	Teknik Pengungkapan Diri Melalui Angket Self-Disclosure <b>Mukhlishah</b>
121 - 135	Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam Subar Junanto & Khuriyah
136 - 151	Revitalisasi Program Pembelajaran di Madrasah <b>Sihabudin</b>
152 - 164	Mensinergikan Pendekatan Saintifik dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kusaeri & Rangga Sa'adillah
165 - 177	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study Berbasis Karakter <b>Febriana Kristanti</b>
178 - 189	ldentifikasi Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Sutini



190 - 205	Analisis Karakteristik Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar Jauharoti Alfin
206 - 220	Motivational Strategies in Teaching EFL by Intern Students Irma Soraya
221 - 235	Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Dampak Facebook di SMA Wahid Hasyim 2 Taman Sidoarjo <b>Ni'matus Sholihah</b>
236 - 246	Disharmoni Rumah Tangga Muslim di Kota Surabaya: Analisis Perspektif Psikologi <b>Masyhudi Ahmad</b>
247 - 260	Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat Ahkam: Analisis Komparasi Muhammad Ali as- Shabuni dan Muhammad Syahrur Junaedi
261 - 272	Meretas Kesadaran Multikultural melalui Pendidikan Multikultur pada Kurikulum 2013 <b>Evi Fatimatur Rusydiyah</b>
273 - 295	Hadis Al-Fitrah dalam Penelitian Simultan <b>Damanhuri</b>
296 - 318	Membongkar Ideologisasi Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Syiah dan Tafsir Sunni <b>Musolli</b>
219 - 330	Al-ʿĀdah Muḥakkamah: 'Ādah dan 'Urf sebagai Metode Istinbat Hukum Islam Saiful Jazil
331 - 343	Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Surah al-A'raf [7] Ayat: 56 Aan Najib
344 - 363	Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam Ali Mudlofir
364 - 377	Komitmen Organisasi dalam Lembaga Pendidikan Islam Syamsul Ma'arif
378 - 383	Experiential Learning for Language Teaching: Adapting Kolb's Learning Cycle in Teaching English as a Foreign Language  Afida Safriani
384 - 394	Model Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Komunikasi Lisan Siswa Madrasah Ibtidaiyah <b>Hisbullah Huda</b>
395 - 411	Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Sains) sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains dan Ilmu Agama: Tawaran Epistemologi Islam bagi Universitas Islam Negeri <b>Husniyatus Salamah Zainiyat</b> i
412 - 419	Pendidikan Islam: Mengubah Taqdir Menerima Qadla, Pendekatan Fiqih Tarbiyah Ahmad Zahro



420 - 432	تطوير اختبار اللغة العربية لغير العرب TOAFL (Test of Arabic as a Foreign Language) بإندونيسيا Muhammad Baihaqi
433 - 443	Memeriksa Kembali Konsumsi Umat: Sebuah Rekonstruksi Interdisipliner Terhadap Gaya Hidup Nabi Ahmad Sahidah
444 - 458	Keperluan Penghayatan Nilai dalam Pembangunan Akhlak dan Moral Pelajar Mohamad Khairi Haji Othman
459 - 468	التربية الإسلامية والتغيرات العالمية
	يسام الخطيب



# ANALISIS KARAKTERISTIK SISWA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Abstrak: Dalam perencanaan pembelajaran sangat dibutuhkan kemampuan, keterampilan dan kejelian desainer pembelajaran untuk menganalisis situasi dan keadaan tertentu siswanya. Setiap siswa dan kelompok kelas memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda, sehingga perlakuan yang sama terhadap semua siswa dan kelompok kelas justru akan mengakibatkan kurang maksimalnya proses pembelajaran. Oleh karenanya salah satu tahap penting dalam proses perencanaan pembelajaran yang penting adalah melakukan analisis karakteristik siswa. Dimana karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar itu berbeda dengan mereka yang berada pada tingkat sekolah menengah. Pola pikir, persepsi dan cara mengatasi masalah yang mereka tempuh sangat berbeda. Pada masa anak-anak kecenderungan untuk melakukan imitasi kepada seseorang yang diidolakan sangat besar. Sementara para remaja ingin sekali diakui eksistensi mereka sebagai manusia yang utuh, dewasa dan dapat menentukan jalan hidup sendiri. Masa kanak-kanak adalah masa bermain dan belajar. Beban yang berat pada sekolah terkadang mengurangi hak-hak mereka untuk bermain. Sehingga yang terjadi mereka cenderung malas dan bosan pada saat belajar di dalam kelas, karena mereka menghadapi situasi pembelajaran yang nyaris sama. Oleh karenanya dalam tulisan ini akan membahas tentang pentingnya melakukan analisis kemampuan awal siswa dari perkembangan usia, fisik, psikomotorik, akademik, dan sikap. Tahap ini dilakukan untuk menjamin bahwa program pembelajaran yang didesain sesuai dengan profil siswa yang akan menempuh proses pembelajaran.

lauharoti Alfin

FTK UIN Sunan Ampel Surabaya

Keywords: Karakteristik dan Siswa Tingkat Sekolah Dasar.



## Pentingnya Identifikasi Karakteristik Siswa dalam Desain Pembelajaran

Identifikasi karakteristik siswa perlu dilakukan berdasarkan landasan yuridis dan teoretik. *Pertama* Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan siswa. *Kedua* secara teoretik siswa berbeda dalam banyak hal yang meliputi perbedaan *fitrah* individual<sup>2</sup> disamping perbedaan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Salah satu ciri kegiatan belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Masing-masing memiliki tugas yang saling mendukung. Siswa bertugas untuk belajar dan guru bertugas mendampingi siswa dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Sesuai orientasi baru pendidikan, siswa menjadi pusat terjadinya proses belajar mengajar (student center), maka standar keberhasilan proses belajar mengajar itu bergantung kepada tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan dan afeksi oleh siswa. Oleh karenanya guru sebagai pendesain pembelajaran sudah seharusnya mempertimbangkan karakteristik siswa baik sebagai individu maupun kelompok.

Setiap satuan kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Heterogenitas kelas menjadi salah satu keniscayaan yang harus dihadapai guru. Sebagai pendesain pembelajaran guru harus menjadikan karakteristik siswa sebagai salah satu tolok

ukur bagi perencaan dan pengelolaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar di sekolah dasar memiliki corak yang berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah menengah. Karakteristik siswa itu sesuai dengan tahaptahap perkembangan siswa. Misalnya, keberhasilan dalam bidang akademik di sekolah dasar menjadi hal utama sebagai salah satu pencapaian keberhasilan seorang siswa, oleh karenanya penghargaan terhadap mereka yang memiliki kemampuan akademis tinggi akan sangat dirasakan. Sebaliknya bagi mereka yang duduk di bangku sekolah menengah, mulai memiliki pergesaran paradigma terhadap makna keberhasilan belajar. Perkembangan siswa akan berjalan lurus dengan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh guru.

Kenyataan lain yang juga harus dihadapi guru adalah meski mereka menghadapi kelompok kelas dengan umur yang relatif sama tetapi guru tidak bisa memperlakukan sama terhadap perbedaan karakteristik siswa. Setiap satuan kelas itu berbeda dalam hal motivasi belajar, kemampuan belajar, taraf pengetahuan, latar belakang, dan sosial ekonomi. Hal ini mengharuskan guru memperlakukan satuan kelas itu dengan pendekatan yang berbeda.

Memahami heterogenitas siswa berarti menerima apa adanya mereka dan merencakan pembelajaran sesuai dengan keadaannya. Program pembelajaran di sekolah dasar akan berlangsung efektif jika sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar. Smaldino dkk³, mengemukakan empat faktor penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis karakter siswa: (1) Karakteristik umum; (2) kom-

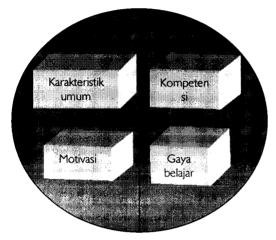


Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Peraturan Pemerintah, Standar Nasional Pendidikan, 2005, Salim Bhreisy, *Riyadus Sholihin*; (Bandung: Al Ma'arif, 1978)22

Beny A. Pribadi, Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 42

petensi atau kemampuan awal; (3) gaya belajar; (4) motivasi. Berkaitan dengan motivasi sangat diperlukan untuk memberi dorongan bagaimana siswa melakukan akativitas belajar agar menjadi kompeten dalam bidang yang dipelajari.<sup>4</sup>



Gambar 1: karakteristik siswa yang harus diperhatikan

### Karekteristik Umum

Karakteristik umum pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi siswa seperti usia, kelas, pekerjaan, dan gender.5 Karakteristik siswa merujuk kepada ciri khusus yang dimiliki oleh siswa, dimana ciri tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Karakteristik siswa merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa baik sebagai individu atau kelompok sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran. Winkel mengaitkan karakteristik siswa dengan penyebutan keadaan awal, dimana keadaan awal itu bukan hanya meliputi kenyataan pada masing-masing siswa melainkan pula kenyataan pada masing-masing guru.6

Cruickshank mengemukakan beberapa karakteristik umum siswa yang perlu mendapatkan perhatian dalam mendesain proses atau aktivitas pembelajaran, yaitu: (1) kondisi sosial ekonomi, (2) faktor budaya, (3) jenis kelamin, (4) partumbuhan, (5) gaya belajar dan (6) kemampuan belajar. Semua karakteristik yang bersifat umum perlu dipertimbangkan dalam menciptakan proses belajar yang dapat membantu individu mencapai kemampuan yang optimal.<sup>7</sup>

Analisis karakteristik awal siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan siswa, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu mengingat banyak pertimbangan seperti; siswa, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/pembelajaran tertentu yang akan diikuti siswa.

Berikut akan dijelaskan tentang perkembangan siswa dari segi usia, fisik, psikomotorik dan akademik bagi anak di sekolah dasar.

### 1. Perkembangan Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini Kuhlen dan Thompson (Hurlock, 1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan



<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Ibid...42

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Ibid...43

W.S. Winkel. Psikologi Pengajaran. (Yogyakarta: Sketsa, 2014),153

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Ibid, Beny A. Pribadi, Model Assure...43

dan kemampuan motorik; (3) Kelenjar Endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) Struktur Fisik/Tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.8

## a) Karakteristik perkembangan fisik pada masa kanak – kanak

1) Usia 0 – 5 tahun

Perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil ditandai dengan anak mampu melakukan bermacam-macam gerakan dasar yang semakin baik, yaitu gerakan gerakan berjalan, berlari, melompat dan meloncat, berjingkrak, melempar, menangkap, yang berhubungan dengan kekuatan yang lebih basar sebagai akibat partumbuhan jaringan otot lebih besar. Selain itu perkembangan juga ditandai dengan pertumbuhan panjang kaki dan tangan secara proporsional. Perkembangan fisik pada masa anak juga ditandai dengan koordinasi gerak dan keseimbangan berkembang dengan baik.9

### 2) Usia 5-8 tahun

Pada tahap ini waktu perkembangan lebih lambat dibanding masa kanak-kanak, koordinasi mata berkembang dengan baik, masih belum mengembangkan otot-otot kecil, kesehatan umum relatif tidak stabil dan mudah sakit, rentan dan daya tahan kurang.

#### 3) Usia 8-9 tahun

Terjadi perbaikan koordinasi tubuh, ketahanan tubuh bertambah, anak laki-laki cenderung menyukai aktivitas yang ada kontak fisik seperti berkelahi dan bergulat, koordinasi mata dan tangan lebih baik, sistem peredaran darah masih belum kuat, koordinasi otot dan syaraf masih kurang baik, dari segi psikologi anak perempuan lebih maju satu tahun dari lelaki.

#### 4) Usia 10-11 tahun

Kekuatan anak laki-laki lebih kuat dari perempuan, Kenaikan tekanan darah dan metabolism yang tajam. Perempuan mulai mengalami kematangan seksual (12 tahun), lelaki hanya 5% yang mencapai kematangan seksual. (Santrock, 2007: 161)

## 2. Perkembangan Psikomotorik

Loree menyatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya ialah berjalan (walking) dan memegang benda (prehension). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (playing) dan bekerja (working). Sementara Gessel menjelaskan bahwa perilaku motorik itu meliputi gerakan tubuh, koordinasi, dan keahlian motorik khusus.10 (Salkind, 2010: 87)



Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

<sup>&</sup>lt;sup>E</sup> Wina Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cetakan keenam. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 259

Jean Piaget&Barbel Inhelder, *The Psychology of Child*. Terj. Miftahul Jannah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), I 10

Neil J. Salkind. Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik.Cetakan kedua. (Bandung: Nusa Media. 2010). 87

Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik ialah (1) bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks, dan (2) dan yang kasar dan global (gross bodily movements) kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan (finely coordinated movements).

## a) Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa kanakkanak:

Usia 3 tahun:

- Tidak dapat berhenti dan berputar secara tiba tiba atau secara cepat
- Dapat melompat 15-24 inchi.
- Dapat menaiki tangga tanpa bantuan dengan berganti kaki,
- Dapat berjingkat

usia 4 tahun:

- Lebih efektif mengontrol gerakan berhenti, memulai, dan berputar,
- Dapat melompat 24- 33 inchi,
- Dapat menuruni tangga, dengan berganti kaki, dengan bantuan,
- Dapat melakukan jingkat 4 sampai
   6 langkah dengan satu kaki

Usia 5 tahun:

- Dapat melakukan gerakan start, berputar, atau berhenti secara efektif,
- Dapat melompat 28-36 inchi,
- Dapat menuruni tangga tanpa bantuan, berganti kaki,
- Dapat melakukan jingkat dengan sangat mudah

# b) Karakteristik Perkembangan Psikomotorik pada Masa Anak Besar

Pada anak besar perkembangan keterampilan dapat diklasifikasi– kan menjadi empat kategori:

Keterampilan menolong diri sendiri Anak dapat makan. mandi, berpakain sendiri dan lebih lebih

mandiri.

Keterampilan bermain Anak belajar keterampilan seperti melemper dan menangkap bola, naik sepeda, dan berenang.

Keterampilan menolong orang lain: Keterampilan berkaitan dengan orang lain, seperti membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu. Keterampilan sekolah Mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, menari, bernyayi, dll.

## 3. Karakteristik Perkembangan Akademik

Karakteristik perkembangan akademik ini dijelaskan dengan menggunakan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget.<sup>11</sup> Kemampuan akademik berkaitan dengan cara kerja otak. Adapun perkembangan kognitif itu meliputi:

a) Tingkat sensori motor pada umur0-2 tahun

Bayi lahir dengan refleks bawaan, dimodifikasi dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang telah lebih kompleks. Pada masa ini anak belum mempunyai konsepsi tentang objek tetap. Ia hanya mengetahui hal-hal yang ditangkap oleh inderanya.

b) Tingkat pra operasional pada umur 2-7 tahun

Anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja. Baru pada menjelang akhir tahun ke-2 anak telah mengenal simbol dan nama:

 Anak dapat mengaitkan pengalaman yang telah ada di lingkungan bermainnya dengan pengalaman pribadinya, dan karenanya ia menjadi egois.

Il Yatim Riyanto. Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Cetakan ketiga. (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).123



- 2) Anak belum memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang membutuhkan berikir "yang dapat di balik" (reversible). Pikiran mereka bersifat ireversible.
- 3) Anak belum mampu melihat dua aspek dari satu objek atau situasi sekaligus dan belum mampu bernalar (reasoning) secara induktif dan deduktif.
- Anak bernalar secara tranduktif (dari khusus ke khusus), juga belum mampu membedakan antara fakta dan fantasi
- Anak belum memiliki konsep kekekalan (kuantitas, materi, luas, berat dan isi)
- 6) Menjelang tahap akhir ini, anak mampu memberi alasan mengenai apa yang mereka percayai. Anak dapat mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok yang hanya memiliki satu sifat tertentu dan telah mulai mengerti konseo yang konkrit.
- c) Tingkat operasional konkrit pada umur 7-11 tahun

Anak telah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak, kecakapan kognitif anak adalah:

- 1) Kombinasivitas/klasifikasi
- 2) Reversibelitas
- 3) Asosiativitas
- 4) Identitas
- 5) seriasi

Selanjutnya Brunner mengatakan bahwa perkembangan kognisi sese-

- orang bisa dimajukan dengan jalan mengatur bahan pelajaran. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif ada 4 faktor<sup>12</sup>:
- a) Lingkungan fisik; kontak dengan lingkungan fisik perlu karena interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru.
- b) Kematangan, artinya membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi kognitif
- c) Pengaruh sosial, artinya termasuk penanaman bahasa dan pendidi– kan pentingnya lingkungan sosial adalah pengalaman seperti itu se– perti pengalaman fisik dapat me– macu atau menghambat per– kembangan struktur kognitif;
- d) Proses pengaturan diri yang disebut equilibrasi, Proses pengaturan bukannya "penambah" pada ketiga faktor yang lain. alihalih ekuilibrasi mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial, dan perkembangan jasmani. Ekuilibrasi menyebabkan perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun dengan baik.

Analisis sederhana yang dilakukan oleh guru di sekolah dasar sebelum memulai program pembelajaran sering kali membawa dampak yang positif. Cara sederhana untuk mengetahui karakteristik siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pretes. Cara ini telah terbukti efektif untuk



<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Ibid...125

digunakan dalam mengetahui profil siswa yang akan menempuh pembelajaran.

Percakapan secara informal, observasi, dan pre-tes misalnya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik siswa. Seorang guru sekolah dasar dapat ikut serta dalam pembicaraan informal dengan memahami dunia anakanak untuk mendapatkan informasi tentang etnis dan latar belakang budaya individu, sosial ekonomi, sikap terhadap materi pelajaran; dan juga usia siswa.

Jika hasil analisis sederhana mengungkapkan bahwa siswa memiliki sikap yang apatis terhadap program dan isi pembelajaran, maka guru sekolah dasar dapat menggunakan kombinasi antara media dan metode pembelajaran yang tepat untuk memotivasi dan menarik minat siswa agar terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Siswa yang di tingkat sekolah dasar cenderung memiliki tingkat berpikir kon-kret. Untuk itu guru perlu memanfaatkan media yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat nyata kepada siswa. Untuk menghadapi kelas dengan siswa yang sangat variatif, maka cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah melakukan aktivitas pembelajaran yang bersifat umum yang dapat diterima oleh semua siswa yang terdapat dikelas.

Perhatian yang seksama tentang karakteristik umum siswa pada dasarnya dapat membantu guru untuk menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Pemahaman tentang karakteristik siswa juga akan memudahkan guru untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang siswa yang akan menempuh program pembelajaran.

#### Kemampuan Awal

Sedangkan kompetensi dan kemampuan awal menggambarkan tentang pengetahuan dan keterampilan yang sudah dan belum dimiliki oleh seseorang sebelum mengikuti program pembelajaran. 13 Kemampuan awal siswa adalah kemampuan aktual yang dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti proses belajar mengajar. Analisis kemampuan awal siswa kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan menemukan informasi atau data tentang kemampuan yang dimiliki siswa sebelum mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan ini sangat berguna untuk mencapai hasil akhir yang dimiliki siswa (kemampuan akhir siswa sesuai dengan tujuan instruksional khusus dan umum). Proses belajar mengajar harus menjembatani antara kemampuan awal siswa dengan kemampuan akhir siswa tersebut. Contoh: Siswa kelas 1 di sekolah dasar sudah mampu menyebutkan bilangan 0-9 tapi belum tentu mereka dapat menjumlahkan, mengurangi atau mengalikan. Maka:

- **Kemampuan awal siswa**: menyebut-kan urutan bilangan 0-9
- <u>Kemampuan akhir siswa</u>: menjumlahkan beberapa bilangan itu dengan tepat.

Contoh lain: Bidang studi qurdis kelas 1 semester 1

- Kemampuan awal siswa: mengucapkan huruf hijaiyah
- Kemampuan akhir siswa: melafalkan surat al-fatihah

Analisis kemampuan awal siswa berfungsi untuk pengelolaan proses belajar mengajar berlangsung. Pada titik tolok inilah guru harus memperhatikan kemampuan awal siswanya untuk mengetahui apakah perlu mengadakan perubahan tujuan instruksional khusus yang telah ditetapkan sebelumnya atau tidak.

<sup>13</sup> Ibid, Benny A. Pribadi, Model Assure...44



Tidak semua kemampuan awal siswa berpengaruh dalam proses belajar mengajar, tergantung kepada tujuan instruksional yang ingin dicapai. Misalnya, dalam pelajaran fiqih (siswa mampu melakukan istinjak dengan benar), tidak relevan jika dihubungkan dengan kemampuan siswa dalam hal berlari cepat. Kemampuan awal yang relevan adalah sejauh mana pengetahuan siswa tentang berwudhu dan mandi.

Kemampuan awal siswa ini mencakup hal-hal seperti taraf intelegensi, daya kreativitas, kemam-puan berbahasa, kecepatan belajar, kadar motivasi belajar, sikap terhadap tugas belajar, minat dalam belajar, perasaan dalam belajar, kondisi mental dan fisik.

- Taraf intelegensi
   Istilah "intelegensi" dapat diartikan dengan dua cara, yaitu:
  - 1) Arti luas: kemampuan untuk mencapai prestasi, yang di dalamnya berpikir memegang peranan. Prestasi itu dapat diberikan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pergaulan sosial, teknis, perdagangan, pengaturan rumah tangga dan belajar di sekolah.
  - 2) Arti sempit: kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah, yang di dalamnya berpikir memegang peranan pokok. Intelegensi dalam arti ini, kerap disebut "kemampuan intelektual" atau "kemampuan akademik".

### b. Daya kreativitas

Kemampuan yang lebih berpikir yang lebih orisinil dibandingkan dengan kebanyakan orang lain. Menurut Guilford hal ini disebut "berpikir divergen", corak berpikir yang mencari suatu jalur baru, lebih-lebih dalam

memecahkan problem. Sementara corak yang cenderung mengikuti jalur yang sudah diketahui pasti akan membawa hasil disebut sebagai "berpikir konvergen".<sup>14</sup>

## c. Kemampuan berbahasa

Meliputi kemampuan untuk menangkap inti suatu bacaan dan merumuskan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dalam bahasa yang baik, sekurang-kurangnya bahasa tertulis. Berdasarkan pada pertimbangan hubungan antara kemampuan berpikir yang tepat dengan berbahasa yang benar, maka menjadi suatu yang lumrah jika ada siswa yang kurang dalam kemampuan berbahasa akan tertinggal dengan mereka yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Mereka yang cenderung diam di kelas karena mereka tidak memiliki kemampuan menangkap inti suatu bacaan atau merumuskan pengetahuan. Tapi juga tidak semua orang yang diam berarti memiliki kecenderungan lemah dibidang kemampuan berbahasa. Seorang yang memiliki gaya belajar visual cenderung lebih senang melihat, membaca, memperhatikan sehingga mereka lebih senang untuk menuliskan atau menyampaikan gagasannya melalui bentuk tulisan. Hal ini juga termasuk dalam kajian kemampuan berbahasa.

## d. Kecepatan belajar

Kecepatan belajar, kemampuan siswa dalam menyerap inti pelajaran. Hal ini sangat terkait dengan cara apa siswa belajar. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menuntaskan pelajaran yang hendak dicapai. Kemampuan guru mendesain pembela-



<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Sketsa, 2014),163

jaran dengan mengakomodasi semua kecerdasan dan gaya belajar melalui multimetode akan sangat membantu kecepatan belajar siswa.

- e. Sikap terhadap tugas belajar
  Sikap meliputi cara bagaimana seseorang memperlakukan sesuatu. Jika
  siswa itu menganggap tugas yang
  diberikan guru itu sebagai suatu tantangan maka ia sangat bersemangat
  dalam mengerjakan tugas belajar
  tersebut. Tetapi jika siswa itu berpikiran negatif terhadap tugas yang
  diberikan guru maka yang terjadi
  adalah perasaan berat untuk melaksanakannya atau bahkan menganggap
  itu sebagai suatu beban.
- f. Minat dalam belajar: kesungguhan, kecenderungan, kesukaan dan ketertarikan siswa pada sesuatu. Jika guru mampu merangsang minat siswa maka akan dengan mudah guru membantu siswa itu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang banyak dihadapi guru adalah tidak semua siswa memiliki minat yang tinggi pada mata pelajaran yang diampuh, maka penggunaan multi metode bisa menjadi jembatan untuk menumbuhkan minat belajar.
- g. Perasaan dalam belajar: meliputi kondisi kejiwaan siswa pada saat belajar. Anak yang malas belajar terkadang menunjukkan kondisi psikisnya dalam keadaan tertekan atau stres. Maka dengan memahami kondisi psikologis siswa guru dapat mempertimbangkan bentuk pembelajaran yang menyenangkan.
- h. Kondisi mental dan fisik: mengatur ritme mental dan fisik siswa pada saat belajar menjadi tugas guru. Sekolah yang menerapkan sistem bersekolah penuh sehari maka harus memper-

timbangkan kekuatan mental dan fisik siswa dalam belajar.

Kemampuan atau kompetensi awal yang perlu dimiliki siswa sebelum mengikuti aktivitas pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan awal atau prerequisite, yang merupakan persyaratan dalam mengikuti suatu program pembelajaran, diperlukan adanya pre-tes. Hal ini dapat digunakan oleh guru untuk meghindari asumsi yang kerap dilakukan bahwa seluruh siswa telah memiliki kemampuan awal yang diperlukan sebelum mengikuti program pembelajaran.

Untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal yang telah dimiliki oleh siswa, selain melalui pre-tes juga dapat dilakukan melalui perbincangan antara guru dengan siswa. Apabila siswa telah memiliki pengetahuan awal tentang pengetahuan dan keterampilan akan dipelajari, maka guru sekolah dasar tidak perlu lagi membahas pengetahuan dan keterampilan tersebut di dalam aktivitas pembelajaran. Dengan mengetahui latar belakang dan karakteristik siswa secara komprehensif, guru akan mudah dalam menentukan metode, media dan materi pelajaran yang tepat yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran.

### Gaya Belajar

Gaya belajar menggambarkan tentang kecenderungan seseorang dalam memberi respons terhadap sebuah stimuli. Secara sederhana gaya belajar dapat dimaknai sebagai kecenderungan dan preferensi yang dimiliki oleh individu dalam melakukan aktivitas belajar. Gaya belajar atau *learning style* merupakan sua-

<sup>15</sup> Ibid, Benny A. Pribadi. Model Assure...45



tu cara tentang bagaimana seorang individu melakukan persepsi, berinteraksi, dan merespons secara emosional terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar juga daoat dimaknai sebagai presferensi atau kebiasaan yang diperhatikan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan.

Gregorc dalam Butler (1986) membagi gaya belajar siswa berdasarkan cara yang ditempuh mereka dalam melakukan proses belajar. Mereka membagi gaya belajar ke dalam empat kategori yaitu: (1) Concrete Sequential; (2) Concrete random; (3) abstract sequential; (4) abstract random. Karakteristik dari keempat gaya belajar tersebut di atas dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel Gaya Belajar Gregorc dan karakteristiknya.

Gaya Belajar	Karakteristik
Concrete Sequential	Individu yang memiliki gaya concrete sequential pada umumnya menyukui pengalaman belajar langsung (hands on experience) yang diorganisasikan secara sistematik. Orang ini menyukai proses belajar yang teratur dan sistematis, misalnya dengan menggunakan latihan dan kativitas pembelajaran yang terprogram. Keteraturan dan cara sistematis dalam melakukan proses belajar menjadi ciri khas dari individu yang memiliki gaya belajar conrete sequential.
Concrete random	Individu dengan gaya belajar concrete random sangat menyukai proses belajar dengan menggunakan pendekatan coba atau trial and error. Mereka pada umumnya cepat melakukan penarikan kesimpulan dari proses eksplorasi pengetahuan dan eksperimen. Mereka menyukai metode pembelajaran permainan dan simulasi, studi independen, dan belajar penemuan atau discovery learning.
Abstract sequential	Individu yang memiliki gaya belajar abstract sequential biasanya cepat dalam memahami pesan dan informasi verbal dan simbolik yang disampaikan secara sistematik. Mereka pada umumnya menyukai aktivitas membaca dan mendengarkan presentasi. Mereka cepat memahami

Gaya Belajar	Karakteristik	
	konsep-konsep abstrak yang dipelajari secara bertahap.	
Abstract random	Individu dengan gaya belajar abstract random pada umumnya memiliki kemampuan untuk memaknai pesan dan informasi yang disampaikan melalui media. Dengan kata lain mereka menyukai informasi dan pengetahuan yang dikemas dalam bentuk media.	

Gaya belajar dapat diklasifikasikan ke dalam kecenderungan dan kecepatan yang dimiliki oleh seseorang dalam memproses jenis informasi spesifik. Klasifikasi gaya belajar individu didasarkan pada kemampuan dalam emahami jenis informasi tertentu yaitu gaya belajar: (1) auditif, (2) visual, dan (3) kinestetik. 16

Siswa dapat disebut memiliki gaya belajar auditif jika cenderung belajar dengan cepat dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan melalui unsur suara (audio). Individu yang memiliki gaya belajar audio dapat memahami materi pelajaran melalui ceramah, musik, dan dongeng.

Siswa disebut memiliki gaya belajar visual jika kecepatan untuk memahami pesan dan informasi yang disampaikan lewat unsur gambar atau visual. Individu yang memiliki gaya belajar visual akan efektif melakukan proses belajar melalui kegiatan membaca, menggambar, dan fotografi. Bentuk tugas yang sesuai untuk siswa gaya belajar visual adalah pengamatan atau observasi.

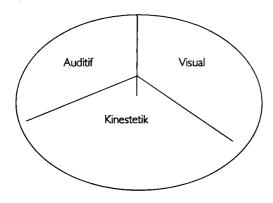
Siswa yang menyukai aktivitas belajar secara langsung melalui pengalaman dan *learning by doing* tergolong memiliki gaya belajar kinestetik. Individu yang



Bobbi DePorter&Mike Hernacki.Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terj. Alwiyah Abdurrahman original Title Quantum Learning: Unleshing the Genius in You. Cetakan ke-27 (Bandung: Kaifa,2009),110

memiliki gaya belajar keinestetik akan melakukan proses belajar secara efektif melalui tugas-tugas belajar yang terkait dengan pekerjaan yang dilakukan langsung. Guru perlu mendesain pembelajaran berbentuk "proyek" yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikan jenis pekerjaan spesifik.

Pembagian belajar berdasarkan kecepatan yang dimiliki oleh seseorang dalam memproses informasi dan pengetahuan dengan format atau bentuk yang spesifik dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar: gaya belajar siswa terkait kecepatan menerima informasi

Prashning dalam Dryden dan Vos mengemukakan bahwa:"..... Orang-orang dari segala usia sebenarnya dapat belajar apa saja jika mereka melakukannya dengan kekuatan mereka sendiri." Hal ini berimplikasi bahwa guru perlu mengakomodasi gaya belajar siswa dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran.

## Kecerdasan Majemuk

Gardner mengemukakan konsep kecerdasan majemuk atau multiple intelligences yang dapat membedakan kecenderungan belajar dan minat yang dimiliki seseorang dengan orang lain. Menurut Gardner, kecerdasan majemuk memiliki beberapa aspek yaitu: (1) kecerdasan

matematis logis (2) kecerdasan visual/spasial (3) kecerdasan kinestets tubuh (4) kecerdasan musikal/ritmis (5) kecerdasan verbal/linguitisk (6) kecerdasan interpersonal (7) kecerdasan intrapersonal dan (8) kecerdasan naturalistik. Secara rinci uraian tentang kecerdasan majemuk yang dikemukakan olehh Gardner tersebut dapat di lihat pada penjelasan sebagai berikut. 17

## 1. Kecerdasan matematis logis

Kecerdasan ini sering disebut sebagai kemampuan berpikir ilmiah. Kemampuan ini terkait dengan pola pikir dengan pola pikir induktif dan deduktif. Kemampuan ini juga terkait dengan pemahaman tentang angka dan pola abstrak. Kecerdasan matematis logis memungkinkan seseorang terampil dalam melakukan hitungan, penghitungan atau kuantifikasi, mengemukakan proposisi dan hipotesis dan melakukan hitungan, penghitungan, atau kuantifikasi, mengemukakan proposisi dan hipotesis dan melakukan operasi matematis yang bersifat kompleks.

Pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan jenis ini adalah; mengenal simbol atau lambang bisa berupa huruf atau angka, menyusun objek secara sistematis, dan membuat pola-pola (pattern). Contoh profesi orang yang memiliki kecerdasan matematis logis adalah ilmuwan; ahli matemtika; akuntan; insinyur; dan pemograman.

#### 2. Kecerdasan visual

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan dalam memahami sesuatu melalui indera penglihatan dan memvisualisasikan objek. Kecerdasan ini meliputi kemampuan dalam mencip-

<sup>17</sup> Ibid. Benny A. Pribadi, Model Assure...48



takan gambar. Orang yang memiliki kecerdasan visual/spasial orang yang memiliki kapasitas dalam berpikir secara tiga dimensi. Contohcontoh orang yang memiliki kecerdasan spasial adalah: pelaut, pilot, pematung, pelukis, fotografer, dan arsitek. Kecerdasan spasial memungkinkan individu dapat mempersepsikan gambar-gambar baik internal maupun eksternal dan mengartikan atau mengomunikasikan informasi melalui grafis. Kecerdasan jenis ini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran seperti: menggambar, melukis, membuat pola bentuk, mewarnai, dan membuat patung sederhana.

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemamuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan dan mengenalikan gerakan tubuh. Kecerdasan kinestetik tubuh adalah kecerdasan yang memungkinkan seorang dapat memanipulasi objek dan cakap dalam mela-

3. Kecerdasan kinestetis tubuh

kukan aktivitas fisik. Contoh orang yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu: atlet, penari, ahli bedah, dan pengerajin.

Kecerdasan kinestetik tubuh mencakup kemampuan menyatukan tubuh dalam sebuah tampilan atau performa fisik yang sempurna. Penari dan artis yang melakukan seni peran (performing arts) adalah perwujudan dari kecerdasan kinestetik tubuh. Kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pengembangan kecerdasan ini yaitu: drama, menari, bermain peran, dan gerakan olah raga.

Kecerdasan musikal/ritmis
 Kecerdasan ini didasarkan pada ke—mampuan dalam mengenal pola nada dan ritmik yang meliputi kemampuan individu dalam mengenal berbagai

suara yang ada dilingkungan dan sifat sensitif terhadap irama. Kecerdasan musikal dibuktikan dengan adanya rasa sensitif terhadap nada, melodi, dan irama musik. Contoh orang yang memiliki kecerdasan musikal yang baik antara lain: komposer; konduktor; musisi; kritikus musik; pembuat instrumen; dan orang-orang yang sensitif terhadap unsur suara.

Musik terkait dengan faktor emosi manusia. Selain itu, musik juga dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang positif terhadap lingkungan atau suasana belajar. Hubungan kuat antara musik dan emosi, musik di ruang kelas membantu menciptakan lingkungan emosional positif yang kondusif untuk pembelajaran. "kecerdasan musikal akan berkembang melalui kegiatan pembelajaran seperti :menyanyi, bersenandung, mengenal nada dan irama, dan mendengarkan bunyibunyian.

5. Kecerdasan verbal/linguistik
Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan dalam menggunakan katakata baik tertulis maupun terucap
(lisan). Kecerdasan bahasa berisi kemampuan untuk berpikir dengan
menggunakan kata-kata dan sistem
bahasa untuk mengekspresikan arti
yang bersifat kompleks. Contoh
orang-orang yang memiliki kecerdasan bahasa, yaitu: pengarang, penyair,
wartawan, pembicara, dan pembaca

Pada umumnya orang yang memiliki kecerdasan bahasa memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

 Mampu mendengarkan secara komprehensif, yaitu mampu memahami apa yang didengar dan sekaligus mengingatnya.



berita.

- Mampu membaca secara efektif yang meliputi memahami isi bacaan dan mengingat apa yang telah dibaca.
- Mampu menulis dan menerapkan aturan-aturan penulisan.
- Mampu berbicara di depan khalayak (audiences) yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula.
- Mampu mempelajari bahasa asing dengan mudah.

Contoh kegiatan yang diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan verbal/linguistik yaitu: membaca, mengenal perbendaharaan kata, pidato, menulis buku harian (diary), pidato singkat, membaca puisi, dan menceritakan kembali peristiwa yang dialami.

## 6. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan ini dapat dilihat pada seseorang saat melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. kecerdasan interpersonal juga dimaknai sebagai kemampuan yang diperlihatkan oleh seseorang dalam melakukan kerja sama dalam sebuat tim (team work). Kapasitas yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami dan dapat melakukan interaksi secara efektif dengan orang lain juga tergolong kedalam kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal akan dapat di lihat dari beberapa orang seperti; guru yang sukses; pekerja sosial; aktor; polisi; manajer; diplomat; petugas pemasaran; dan petugas humas.

Saat ini orang mulai menyadari bahwa kecerdasan interpersonal merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang. Orang-orang yang dikaruniai dengan kecerdasan interpersonal pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Senang berinteraksi dengan orang lain
- Selalu memeliharadan menjaga hubungan dengan orang lain
- Mengenal berbagai cara untuk berhubungan degan orang lain
- Sering memengaruhi pandangan atau opini orang lain
- Senantiasa berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif
- Mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal
- Sering mengekspresikan minat terhadap karier dan pekerjaan yang bersifat interpersonal seperti guru, pekerja sosial, manajemen, dan politik

## 7. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan seseorang dalam melakukan refleksi diri, metakognisi atau
thinking about thinking dan kesadaran
akan adanya kenyataan spriritual. Kecerdasan interpersonal diperlihatkan
dalam bentuk kemampuan untuk
membangun persepsi yang akurat
tentang diri sendiri dan menggunakan kemampuan tersebut dalam
membuat rencana dan mengarahkan
orang lain. Gardner juga mengemukakan beberapa karakteristik individu
yang mememiliki kecerdasan interpersonal antara lain:

- Menyadari kawasan emosi yang terdapat dalam dirinya
- Mampu mengekspresikan perasaan dan pemikiran yang ada dalam dirinya;
- Mengembangkan model diri yang akurat
- Selalu mempunyai "big questio" untuk mencari jawaban terhadap makna, tujuan dan relevansi



- Selalu mencari tahu dan memahami pengalaman yang bersifat internal
- Selalu berusaha untuk melakukan aktualisasi diri.

Kecerdasan ini akan terlatih melalui langkah kegiatan-kegiatan tertentu sepertu mengenal diri, memahami perasaan, dan latihan konsentrasi.

## 8. Kecerdasan naturalistik

Kecerdasan yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengkategorikan species -flora dan fauna -yang terdapat lingkungan. Mereka yang memiliki kecerdasan ini dapat dengan mudah mempelajari hal-hal yang terkait dengan alam dan lingkungan, misalnya mampu mengidentifikasi dan mengemukakan karakteristik flora dan fauna yang dijumpainya di alam bebas. Kegatan belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan ini adalah kegiatan belajar di luar ruang (outdoor) untuk melakukan observasi terhadap alam dan lingkungan.

#### Motivasi

Motivasi juga merupakan faktor lain yang ikut memengaruhi keberhasilan individu dalam menempuh program pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai kondisi yang dapat mendorong individu untuk melakukan sutau tindakan dalam rangka mencapai tujuan atau bahkan menghindarinya. Motivasi dapat dikategorikan ke dalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang didorong oleh faktor pekerjaan yang disukai atau diminati oleh seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang didorong bukan oleh faktor tugas atau pekerjaan melainkan oleh faktor eksternal dalam bentuk imbalan atau reward. Imbalan yang diperoleh setelah seseorang melakukan suatu tugas atau pekerjaan akan mendorong seseorag untuk melakukan tugas dan pekerjaan tersebut.

Guru sebaiknya mampu menciptakan motivasi belajar yang bersifat intrinsik dalam diri siswa. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik dalam melakuan proses belajar pada umumnya akan memperlihatkan kinerja yang kontinu dalam mencapai kompetensi yang diinginkan.

#### Teknik Analisis Karakteristik Siswa

Analisis karakteristik siswa di sekolah dasar merupakan bagian dari tahap analisis kebutuhan yang dilakukan sebelum suatu aktivitas pembelajaran dimulai. Tujuan dari analisis karakteristik siswa adalah untuk memperoleh informasi tentang profil siswa yang akan mengikuti program pembelajaran di sekolah dasar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik siswa, yaitu:

- Observasi
- Wawancara
- Kuesioner
- Pre-tes

Observasi dilakukan dengan mengamati siswa yang akan mengikuti program pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara informal dengan mengamati "perilaku" siswa. Perilaku yang diamati secara umum dan perilaku yang berkaitan dengan cara dan kebiasaan siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Wawancara, hampir sama dengan observasi, juga merupakan teknik yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa. Wawancara dapat dilakukan guru seperti ngobrol ringan tetapi bermakna untuk menggali informasi. Wa-



wancara dapat dilakukan melalui cara yang informal. Wawancara dapat dilakukan sambil mengamati atau observasi terhadap siswa yang menjadi sasaran program pembelajaran. Wawancara dan observasi dapat dilakukan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik umum dari siswa.

Kuiesioner, yang disebarkan kepada responden atau siswa, adalah cara lain yang dapat dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa. Instrumen kuesioner yang perlu diisi oleh resposnden haru dapat menjaring informasi yang terkait dengan preferensi atau kesukaan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kesukaan dan kecenderungan yang dipilih siswa dalam melakukan aktivitas beljara disebut dengan gaya belajar.

Pre-tes merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki oleh seseorang atau siswa. Hasil pre-tes dapat memberi informasi yang berguna tentang kompetensi yang telah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti program pembelajaran. Hal ini dikenal dengan istilah kemampuan awal atau entry behavior. Pretes juga dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang tingkat penguasaan kemampuan kompetensi yang peru dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti program pembelajaran. Hal ini dikenal dengan istilah kemampuan prasyarat atau prerequiste skill.

## Konklusi

Karakteristik siswa yang akan menempuh program pembelajaran, perlu diketahui oleh guru untuk memudahkan dalam menentukan tujuan, metode, dan media pembelajaran, serta materi pelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Karakteristik siswa yang perlu dianalisis oleh guru meliputi: (1) karakteristik umum; (2) kompetensi awal; (3) gaya belajar, dan (4) motivasi.

Karakteristik umum meliputi faktorfaktor kecerdasan, usia, kondisi sosial, dan ekonomi. Faktor ini merupakan karakteristik yang bersifat umum yang secara tidak langsung ikut memengaruhi keberhasilan siswa dalam menempuh aktivitas pembelajaran.

Sedangkan kompetensi awal merupakan kemampuan yang telah dimiliki oleh siwa sebelum mengikuti program pembelajaran. Kompetensi yang telah dimiliki sebelum mengikuti program pembelajaran disebut dengan istilah entry behavior. Sedangkan kompetensi yang perlu dimiliki atau dipersyaratkan sebelum mengikuti program pembelajaran disebut dengan istilah keterampilan prasyarat atau prerequisite skill.

Gaya belajar adalah kecenderungan yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan proses belajar. Gaya belajar juga dapat dimaknai sebagai kesukaan atau preferensi seseorang dalam melakukan proses belajar. Karakteristik lain yang perlu dipertimbangkan adalah motivasi.

Motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri siswa untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi belajar yang terdapat dalam diri siswa dapat digolongkan sebagai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi yang berasal dari dalam yang mencerminkan kecintaan (passion) terhadap isi atau materi yang dipelajari disebut dengan motivasi intrinsik sementara motivasi yang didasari pada imbalan dari luar disebut sebagai motivasi ekstinsik.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam menerapkan model desain pembelajaran adalah kecerdasan majemuk atau multiple intelligences. Gardner membagi kecerdasan itu dalam 8 kecerdasan (1)



kecerdasan matematis logis (2) kecerdasan visual/spasial (3) kecerdasan kinestetik tubuh (4) kecerdasan musikal/ritmis (5) kecerdasan verbal/linguistik (6) kecerdasan interpersonal (7) kecerdasan intrapersonal dan (8) kecerdasan naturalistik.

Karakteristik umum, kemampuan atau kompetensi awal, gaya belajar dan motivasi merupakan informasi yang perlu diketahui guru sebelum melaksanakan program pembelajaran. Dengan informasi ini, guru dapat mendesain pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa sekolah dasar yang juga memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. []

- Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Cetakan ketiga. Jakarta: Prenada Media Group
- Salkind. Neil J. 2010. Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik.Cetakan kedua. Bandung: Nusa Media
- Sanjaya. Wina. 2013. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Cetakan keenam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Winkel, W.S. 2014. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa

# **DAFTAR PUSTAKA**

- Bhreisy, Salim. 1978. Riyadus Sholihin, Bandung: Al Ma'arif
- DePorter, Bobbi &Mike Hernacki. 2009.

  Quantum Learning Membiasakan
  Belajar Nyaman dan Menyenangkan.

  Terj. Alwiyah Abdurrahman
  original Title Quantum Learning:
  Unleshing the Genius in You.
  Cetakan ke-27. Bandung: Kaifa
- Peraturan Pemerintah.2005 . Standar Nasional Pendidikan.
- Piaget, Jean. &Barbel Inhelder. 2010. *The Psychology of Child*. Terj. Miftahul Jannah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pribadi, Beny A. 2011. Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses. Jakarta: Dian Rakyat
- Riyanto, Yatim. 2013. Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi bagi

